

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Upaya Kesehatan**

Menurut Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu, menyeluruh, serta berkesinambungan dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan antara lain:

1. Promotif, yaitu suatu rangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.
2. Preventif, yaitu suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit.
3. Kuratif, yaitu suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderita akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.
4. Rehabilitatif: yaitu kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin dengan kemampuannya. Penyelenggaraan upaya kesehatan juga dilaksanakan melalui beberapa kegiatan diantaranya pelayanan kesehatan tradisional.

#### **B. Obat**

Obat adalah bahan atau panduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia, obat dibagi menjadi 2 bagian yaitu obat sintesis dan obat tradisional (BPOM, 2020).

### **C. Obat Sintesis**

Obat sintetik adalah obat yang dibuat dari bahan sintetik dan digunakan serta diresepkan dokter dan kalangan medis untuk mengobati penyakit tertentu. Obat sintesis adalah obat modern yang dibuat dari bahan sintetik atau bahan alam yang diolah secara modern

### **D. Obat Tradisional**

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2020). Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor: HK.00.05.4-2411 tanggal 17 Mei 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia. Disebutkan dalam Keputusan Kepala Badan POM tersebut, obat bahan alam Indonesia dikelompokkan secara berjenjang menjadi 3 kelompok yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka (BPOM, 2004).

#### **1. Jamu**

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5–10 macam bahkan lebih. Golongan ini tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris.

Jamu bisa diartikan sebagai obat tradisional yang disediakan secara tradisional, tersedia dalam bentuk jamu gendong, seduhan, pil maupun larutan. Pada umumnya, jamu dibuat berdasarkan resep turun temurun dan tidak melalui proses seperti fitofarmaka. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a) Aman
- b) Klaim khasiat berdasarkan data empiris
- c) Memenuhi syarat mutu yang berlaku

Jenis klaim penggunaan sesuai dengan jenis pembuktian tradisional dan tingkat pembuktiannya yaitu tingkat pembuktian umum dan medium, jenis klaim penggunaan harus diawali dengan kata-kata: “secara tradisional digunakan untuk ..”, atau sesuai dengan yang disetujui pendaftaran.

Contoh obat golongan jamu adalah Antangin, Tolak Angin, Minyak Kayu Putih, Kapsida (Pawarta, 2016).



Sumber : BPOM, 2016  
Gambar 2.1 Lambang Jamu.

## 2. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang berasal dari ekstrak bahan tumbuhan, hewan maupun mineral. Dalam proses pembuatannya, OHT memerlukan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal serta memerlukan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan ekstrak, yang hal tersebut juga diberlakukan sama pada fitofarmaka.

Obat Herbal dapat dikatakan sebagai Obat Herbal Terstandarisasi bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Aman
- b) Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik
- c) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- d) Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.

Selain proses produksi dengan teknologi, jenis ini pada umumnya telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian pra-klinik, contoh obat golongan OHT adalah Diapet, Lelap, Kiranti (Pawarta, 2006).



Sumber : BPOM, 2016  
Gambar 2.2 Lambang Obat Herbal Terstandar.

### 3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra-klinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah di standarisasi.

Obat Herbal dapat dikatakan sebagai fitofarmaka apabila obat herbal tersebut telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Aman
- b) Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik dan klinik
- c) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- d) Telah dilakukan standarisasi bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.

Fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar dan khasiatnya telah dibuktikan melalui uji klinis. Oleh karena itu, dalam pembuatannya memerlukan tenaga ahli dan biaya yang besar ditunjang dengan peralatan berteknologi modern. Contoh obat golongan Fitofarmaka adalah Stimuno, Nodiar, Tensigard (Pawarta, 2016).



Sumber : BPOM, 2016  
Gambar 2.3 Lambang Fitofarmaka.

## E. Sumber Perolehan Obat Tradisional

Menurut Suharmiyati dan Handayani (2006), sumber perolehan obat tradisional dibedakan menjadi 3, yaitu:

### 1. Obat Tradisional Buatan Sendiri

Pada jaman dahulu nenek moyang kita mempunyai kemampuan untuk menyediakan ramuan obat tradisional untuk mengobati keluarga sendiri. Obat tradisional inilah yang kemudian menjadi akar pengembangan obat tradisional di Indonesia saat ini. Oleh pemerintah, cara tradisional ini selanjutnya dikembangkan dalam program Taman Obat Keluarga (TOGA). Program toga lebih mengarah kepada *self care* untuk menjaga kesehatan anggota keluarga serta untuk menangani penyakit ringan.

Sumber tanaman bisa disediakan oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga, maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat. Namun, bahan jamu yang umumnya merupakan bumbu dapur juga bisa dibeli dari pasar tradisional.

### 2. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

#### a. Jamu Gendong

Salah satu penyedia obat tradisional yang paling mudah ditemui adalah penjual jamu gendong. Jamu gendong tidak hanya populer di Pulau Jawa, tetapi dapat juga ditemui di berbagai pulau lain di Indonesia. Jamu yang disediakan dalam bentuk minuman itu sangat digemari masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, sinom, mengkudu, pahitan, beras kencur, cabe puyang, dan gepyokan. Namun, ada juga yang menyediakan jamu khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin dan jamu untuk mengobati keputihan. Adanya industri jamu, kini penjual jamu gendong seringkali juga menyediakan jamu berupa serbuk yang dikonsumsi bersamaan dengan jamu gendong.

Keberadaan jamu tidak dapat dipisahkan dengan budaya lokal masyarakat. Adanya upaya untuk membuat atau meracik jamu terdorong oleh kebutuhan masyarakat setempat yang diimbangi dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan tersebut. Secara umum, bahwa minum jamu sudah menjadi budaya bagi orang Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Pembuatan jamu gendong sebagai obat tradisional didasarkan pada pengalaman secara turun-temurun. Resep yang digunakan pun tidak secara khusus dipelajari, hanya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan nenek moyang. Bahan-bahan jamu hampir sama semua berasal dari tumbuh-tumbuhan hanya komposisi yang berbeda dan variasi dari bahan yang bersifat sebagai bahan tambahan dan diolah secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

b. Peracik Jamu

Selain jamu gendong, di pasar-pasar tradisional di Jawa Tengah juga masih dijumpai peracik jamu tradisional. Bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk keluhan kesehatan tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal dan linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional seperti ini memang sudah semakin berkurang.

c. Obat Tradisional dari Tabib

Meskipun jumlahnya tidak banyak, tabib juga banyak dijumpai. Dalam praktek pengobatannya, tabib menyediakan ramuan yang berasal dari bahan alam lokal. Selain memberikan ramuan, para tabib umumnya juga mengombinasikan dengan teknik lain seperti metode supranatural. Ilmu ketabiban umumnya diperoleh dengan cara bekerja sambil belajar kepada tabib yang telah lama berpraktek. Di beberapa kota, telah dijumpai pendidikan atau kursus ketabiban yang dikelola dan diselenggarakan dengan baik oleh tabib tertentu.

d. Obat Tradisional dari *Shinse*

*Shinse* adalah pengobatan dari etnis Tionghoa yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan *shinse* berasal dari negara asal mereka yaitu Cina. Umumnya bahan-bahan yang digunakan berasal dari Cina. Namun, tidak jarang pula yang dicampur dengan bahan lokal yang sejenis dengan yang dijumpai di Cina. Obat tradisional Cina berkembang baik di Indonesia dan banyak diimpor. Tidak hanya memenuhi kebutuhan pasien etnis Cina, tetapi obat tradisional ini juga dikonsumsi oleh masyarakat pribumi. Obat tradisional Cina mudah diperoleh di toko-toko obat Cina yang menyediakan sediaan jadi dan menerima

peracikan resep dari *shinse*. Dalam pengobatannya, *shinse* biasanya mengkombinasikan ramuan dengan teknik pijatan, akupresur, atau akupuntur.

### 3. Obat Tradisional Buatan Industri

Berdasar modal yang harus dimiliki, Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional menjadi dua kelompok, yaitu IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan IOT (Industri Obat Tradisional). Saat ini industri farmasi mulai tertarik untuk memproduksi obat tradisional dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul.

## F. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Dalam penggunaannya ada beberapa macam bentuk obat-obatan tradisional (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2014) tentang persyaratan mutu obat tradisional yaitu rajangan, serbuk simplisia, serbuk instan, kapsul, kapsul lunak, tablet, efervesen, pil, dodol, pastlies, cairan obat dalam, cairan obat luar, salep/krim, parem, pilis, koyo, supostoria dan strip.

### 1. Rajangan

Rajangan adalah sediaan obat tradisional berupa satu jenis simplisia atau campuran beberapa jenis simplisia, yang cara penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas, contoh obat tradisional bentuk rajangan yaitu Rajangan Teh Daun Tin.

### 2. Serbuk Simplisia

Serbuk Simplisia adalah sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas, contoh obat tradisional bentuk serbuk simplisia yaitu Oralinu.

### 3. Serbuk Instan

Serbuk Instan adalah sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin, contoh obat tradisional bentuk serbuk instan yaitu Ling Tumes.

#### 4. Kapsul

Kapsul adalah sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras, contoh obat tradisional bentuk kapsul yaitu Tilung.

#### 5. Kapsul Lunak

Kapsul lunak adalah obat tradisional yang terbungkus cangkang lunak, contoh obat tradisional bentuk kapsul lunak yaitu Naturatik.

#### 6. Tablet

Tablet adalah sediaan obat tradisional padat kompak, dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, terbuat dari ekstrak kering atau campuran ekstrak kental dengan bahan pengering dengan bahan tambahan yang sesuai, contoh obat tradisional bentuk tablet yaitu Lelap.

#### 7. *Efervesen*

*Efervesen* adalah sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak, mengandung natrium bikarbonat dan asam organik yang menghasilkan gelembung gas (karbon dioksida) saat dimasukkan ke dalam air, contoh obat tradisional bentuk *efervesen* yaitu Jescool.

#### 8. Pil

Pil adalah sediaan padat obat tradisional berupa masa bulat, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak, contoh obat tradisional bentuk pil yaitu Pil Sehat Wanita.

#### 9. Dodol/Jenang

Dodol/Jenang adalah sediaan padat obat tradisional dengan konsistensi lunak tetapi liat, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak, contoh obat tradisional bentuk dodol/jenang yaitu Dodol Herbal.

#### 10. Pastiles

Pastiles adalah sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih, umumnya berbentuk segi empat, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak, contoh obat tradisional bentuk pastiles yaitu Capung.

#### 11. Cairan Obat Dalam

Cairan Obat Dalam adalah sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak dan

digunakan sebagai obat dalam, contoh obat tradisional bentuk cairan obat dalam yaitu Hirvero.

#### 12. Cairan Obat Luar

Cairan Obat Luar adalah sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi, terbuat dari simplisia atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar, contoh obat tradisional bentuk cairan obat luar yaitu Minyak Kayu Puti.

#### 13. Salep dan Krim

Salep dan Krim adalah sediaan obat tradisional setengah padat terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep/krim yang sesuai dan digunakan sebagai obat luar, contoh obat tradisional bentuk salep dan krim yaitu Salep Salwa.

#### 14. Parem

Parem adalah sediaan padat atau cair obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar, contoh obat tradisional bentuk parem yaitu Parem Lantik.

#### 15. Pilis dan tapel

Pilis dan Tapel adalah sediaan padat obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar, contoh obat tradisional bentuk pilis dan tapel yaitu Air Mancur.

#### 16. Koyo/Plester

Koyo/Plester adalah sediaan obat tradisional terbuat dari bahan yang dapat melekat pada kulit dan tahan air yang dapat berisi serbuk simplisia atau ekstrak, digunakan sebagai obat luar dan cara penggunaannya ditempelkan pada kulit, contoh obat tradisional bentuk koyo/plester yaitu Koyo Tempel.

#### 17. Supositoria

Supositoria untuk wasir adalah sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar supositoria yang sesuai, umumnya meleleh, melunak atau melarut pada suhu tubuh dan cara penggunaannya melalui rektal.

## 18. Film Strip

Film Strip adalah sediaan padat obat tradisional berbentuk lembaran tipis yang digunakan secara oral, contoh obat tradisional bentuk film strip yaitu gpofress (permen) (BPOM, 2014).

## G. Sarana Distribusi Obat Tradisional

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/menyerahkan sediaan farmasi, obat tradisional dikategorikan obat bebas sehingga dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dokter obat tradisional biasanya diperoleh di apotek, rumah sakit, klinik, puskesmas, toko obat, depot jamu, warung klontong.

### 1. Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker. Apoteker dapat mendirikan apotek dengan modal sendiri atau modal dari pemilik perorangan maupun perusahaan. Apotek menyelenggarakan fungsi:

- a. pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.
- b. pelayanan farmasi klinik, termasuk di komunitas

Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di apotek harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang aman, bermutu, bermanfaat dan terjangkau (Permenkes, 2017).

### 2. Rumah Sakit

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Permenkes, 2014)

### 3. Puskesmas

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Kemenkes, 2004).

### 4. Klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar

dan spesialistik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Kemenkes, 2011).

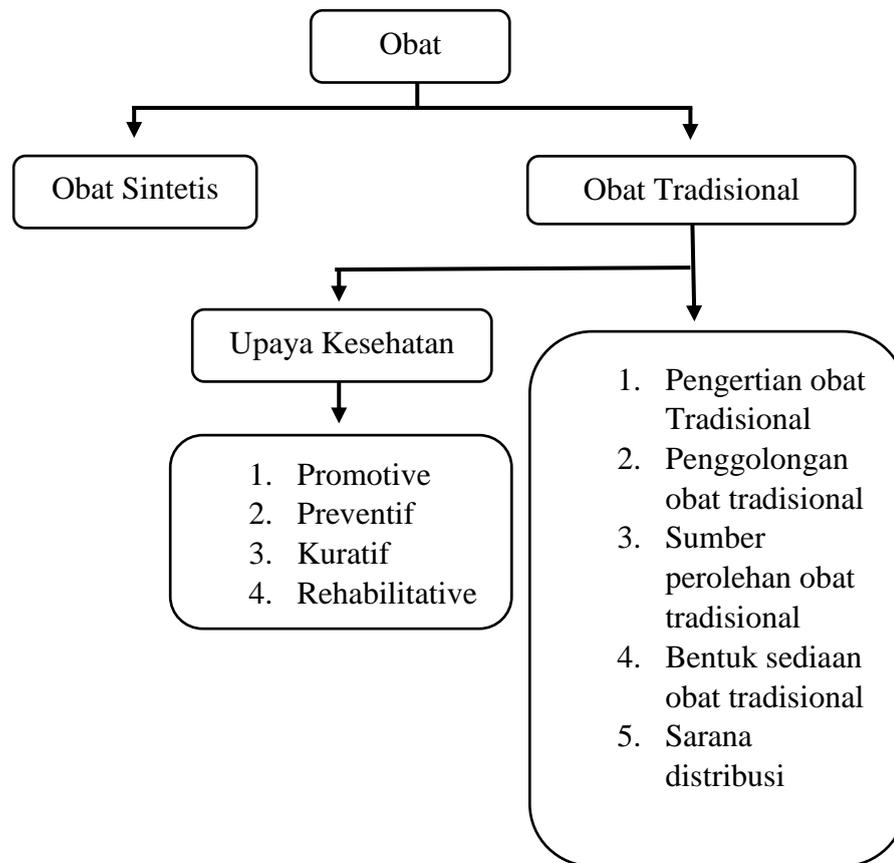
5. Toko Obat

Toko Obat adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran. Selain itu toko obat juga diperbolehkan menjual obat tradisional. Izin toko obat adalah izin yang diberikan kepada perorangan atau suatu badan usaha untuk menyimpan obat-obatan bebas dan bebas terbatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Permenkes, 2009).

6. Gerai Djamoe

Gerai Djamoe adalah tempat yang menyediakan dan menjual berbagai jenis dan bentuk sediaan jamu yang aman, bermutu, dan bermanfaat disertai pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan (Permenkes, 2015).

## H. Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori.

## I. Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep.

## J. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Karakteristik responden:					
	Usia	Usia dihitung sampai ulang tahun terakhir	wawancara	Kuisisioner	1. Kurang dari 18 tahun 2. 19 sampai 45 tahun 3. 46 sampai 65 tahun 4. Lebih dari 65 tahun	Ordinal
	Jenis kelamin	Identitas gender responden	wawancara	Kuisisioner	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Nominal
	Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	wawancara	Kuisisioner	1. Tidak Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Sarjana	Ordinal
	Pekerjaan	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	wawancara	Kuisisioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Pegawai Swasta 4. Ibu Rumah tangga 5. Petani 6. Mahasiswa	Nominal
2.	Golongan Obat	Golongan obat yang digunakan responden	wawancara	kuisisioner	1. Jamu 2. Obat herba terstandar 3. fitofarmaka	Nominal
3.	Cara pemakaian	Cara yang dilakukan responden dalam pemakaian obat tradisional	wawancara	Kuisisioner	1. Diminum 2. Dioles 3. Dikumur 4. Ditempel	Nominal
4.	Aturan pakai	Frekuensi penggunaan obat tradisional	wawancara	Kuisisioner	1. 1 x sehari 2. 2 x sehari 3. 3 x sehari 4. 4 x sehari 5. dan lain-lain	Ordinal

5.	Bentuk sediaan	Bentuk sediaan obat tradisional yang digunakan responden	Observasi produk	Kuisisioner	1. Serbuk 2. Kapsul 3. Cairan 4. Pil 5. Tablet 6. Krim	Nominal
6.	Indikasi obat tradisional	Indikasi penggunaan obat tradisional	wawancara	Kuisisioner	1. Batuk 2. Diare 3. Demam 4. Asam urat 5. Pegal linu 6. dan lain-lain	Nominal
7.	Sumber informasi	Sumber informasi responden	wawancara	Kuisisioner	1. Televisi 2. Internet 3. Buku 4. Keluarga 5. Tetangga 6. dan lain-lain	Nominal
8.	Tujuan penggunaan	Tujuan penggunaan obat tradisional	wawancara	Kuisisioner	1. Memelihara kesehatan dan daya tahan tubuh 2. Pencegahan penyakit 3. dan lain-lain	Nominal